

# The Integration of Psychology and Qur'anic Spirituality in Self-Concept: Implications of Hamka's *Tafsir Al-Azhar* Analysis

(Integrasi Psikologi dan Spiritualitas Al-Qur'an dalam Konsep Diri: Implikasi Analisis Tafsir Al-Azhar Hamka)

Nurcahyati,<sup>1</sup> Zakaria Husin Lubis,<sup>1</sup> Hafid Nur Muhammad<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al Multazam, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received Dec 27, 2025

Revised Feb 12, 2026

Accepted Feb 12, 2026

Published Feb 26, 2026

### Keywords:

Hamka

Psychology

Self-Concept

### How to Cite

Nurcahyati, Nurcahyati, Zakaria Husin Lubis, Hafid Nur Muhammad. "The Integration of Psychology and Qur'anic Spirituality in Self-Concept: Implications of Hamka's Tafsir Al-Azhar Analysis: (Integrasi Psikologi dan Spiritualitas Al-Qur'an dalam Konsep Diri: Implikasi Analisis Tafsir Al-Azhar Hamka)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (1): 109-131. <https://doi.org/10.57163/nb38rd41>

## ABSTRACT

This study aims to examine the formation of self-concept according to Hamka in *Tafsir Al-Azhar* and its implications for Islamic psychology. Using a literature analysis approach and Hasan Hanafi's *maudhu'i* interpretation, this study explores the integration of Qur'anic values in the formation of a healthy self-concept, covering psychological, moral, and spiritual dimensions. The main focus is to analyze how Hamka relates self-concept to spirituality, desire control, and the application of moral values in the Qur'an. This study also connects Hamka's thoughts with modern psychological theories, such as self-actualization and self-regulation, to address issues of identity and mental health in modern society. The results of the study show that Hamka's concept of self is based on purification of the soul (*tazkiyatun al-nafs*), which is the foundation for forming a healthy concept of self that is capable of facing psychological and social challenges. The implication is that the integration of spirituality and morality in the formation of self-concept provides a holistic approach to overcoming mental health and identity crises. This study offers a new perspective in the development of Islamic psychology by incorporating spirituality in the formation of a positive self-concept, as well as opening up further research potential for practical applications in mental health, character education, and community development.

This is an open access article under the CC BY license.



### Corresponding Author:

Nurcahyati

Universitas PTIQ Jakarta, Jalan Lebak Bulus Raya No. 2, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12440, Indonesia.

Email: [yayanuryaya1@gmail.com](mailto:yayanuryaya1@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Konsep diri atau *self-concept* merupakan bagian integral dari pemahaman psikologi yang mengacu pada bagaimana individu memandang diri mereka sendiri, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis. Dalam kajian psikologi modern, *self-concept* dianggap sebagai struktur kognitif yang mencakup persepsi seseorang terhadap dirinya, yang mempengaruhi cara dia berinteraksi dengan dunia luar. Konsep ini mencakup aspek-aspek seperti identitas diri, harga diri dan citra tubuh, yang semuanya berperan dalam membentuk tingkah laku individu.

Konsep diri berhubungan dengan kematangan emosi, yaitu kemampuan seseorang mengendalikan emosinya dalam berbagai situasi. Kematangan emosi mencakup penerimaan diri, kontrol diri, pemikiran objektif, tanggung jawab, dan ketahanan menghadapi frustrasi.<sup>1</sup> Pentingnya konsep diri terlihat dari pengaruhnya terhadap cara berpikir dan berkomunikasi. Aktualisasi konsep diri mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memberi dan menerima kasih sayang serta membuat keputusan bijak, terutama jika dipadukan dengan prinsip keagamaan. Konsep diri yang positif mendorong individu untuk menghindari perilaku negatif dan menjaga etika serta norma sosial.<sup>2</sup>

Dalam psikologi modern, konsep diri berperan besar dalam menentukan kesejahteraan mental dan sosial individu. Ketika seseorang memiliki konsep diri yang negatif, mereka lebih rentan terhadap gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan konsep diri yang sehat dan positif.<sup>3</sup>

Sebagaimana psikologi Barat, Maslow (1943) menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling tinggi adalah aktualisasi diri, yang terkait dengan rasa harga diri yang positif.<sup>4</sup> Carl Rogers (1959) juga berpendapat bahwa penerimaan diri (*self-acceptance*) sangat penting untuk membentuk konsep diri yang sehat.<sup>5</sup> Konsep diri yang baik akan membuat seseorang merasa lebih mampu dan percaya diri dalam kehidupannya.

Fenomena krisis kesehatan mental, terutama terkait dengan konsep diri yang rendah, semakin mempengaruhi individu dalam masyarakat modern. Salah satu pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian psikologi adalah pemahaman konsep diri dalam perspektif agama, khususnya Al-Qur'an. Penelitian yang ada lebih banyak mengkaji konsep diri dalam konteks psikologi Barat, sementara kontribusi ajaran Islam terhadap pembentukan konsep diri positif belum banyak dibahas secara mendalam.<sup>6</sup>

Di tengah kompleksitas krisis psikologis tersebut, ajaran Islam melalui Al-Qur'an memberikan kerangka nilai yang mendalam tentang bagaimana manusia memahami dirinya sebagai makhluk yang mulia, bertujuan dan memiliki amanah kehidupan. Hamka,

---

<sup>1</sup> Sekar Indah Aryati dan Narastri Insan Utami, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal," *Spirit* 12, no. 1 (2021): 10, <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i1.12713>.

<sup>2</sup> Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi* (Kencana, 2014), 100.

<sup>3</sup> Nurannisa Sawitri dan Ati Kusmawati, "Pembentukan Konsep Diri Dan Tindakan Labeling Pada Remaja," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2025): 117–25, <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.690>.

<sup>4</sup> Budi Andayani dan Tina Aviatin, "Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja," *Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (1996), <https://media.neliti.com/media/publications/129790-ID-konsep-diri-harga-diri-dan-kepercayaan-d.pdf>.

<sup>5</sup> Iskandar Zulkarnain, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi* (Puspantara Publishing, 2020), 11.

<sup>6</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Republika Penerbit, 2018), 136.

dalam karya monumentalnya *Tafsir Al-Azhar*, banyak menekankan aspek-aspek psikologis Al-Qur'an yang membentuk konsep diri positif. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya secara teologis, tetapi juga dengan pendekatan humanistik dan psikologis. Hamka, melalui *Tafsir Al-Azhar*, memberikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang sarat dengan makna psikologis dan humanistik. Ia menekankan pentingnya penguatan kejiwaan, optimisme dan nilai ketuhanan sebagai kekuatan penyembuh bagi jiwa yang gelisah dan depresi. *Tafsir Al-Azhar* menempatkan manusia bukan hanya sebagai objek hukum, tetapi juga sebagai makhluk yang butuh pemulihan spiritual dan bimbingan batiniah. Sebagaimana Hamka menyatakan bahwasannya orang dengan keluasan akal akan memiliki kehidupan yang luas dan hal itu akan membawa kebahagiaan. Menurutnya, hal ini karena akal yang luas memungkinkan seseorang untuk melihat dan memahami dunia dengan lebih mendalam, serta membuat keputusan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kebahagiaan.<sup>7</sup>

Ketimpangan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menghubungkan konsep diri dalam Al-Qur'an dengan teori psikologi modern. Sebagian besar penelitian konsep diri fokus pada pendekatan psikologi Barat, yang lebih menekankan aspek psikoanalisis, behaviorisme, kognitif, emosional, dan sosial. Sementara itu, pemahaman konsep diri dalam perspektif agama, khususnya dalam interpretasi Al-Qur'an, masih terbatas. Konsep diri menurut Al-Qur'an yang mengintegrasikan dimensi psikologis, moral, dan spiritual belum banyak dibahas secara komprehensif, meskipun ajaran Islam dapat memberikan panduan yang lebih holistik untuk membentuk konsep diri yang sehat dan positif. Kesenjangan ini semakin nyata mengingat krisis kesehatan mental yang meningkat, sering kali dipengaruhi oleh konsep diri yang rendah atau negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembentukan konsep diri menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, yang menekankan integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan dimensi psikologis dan spiritual. *Tafsir Al-Azhar* memberikan pemahaman bahwa konsep diri yang sehat dibentuk tidak hanya oleh faktor psikologis, tetapi juga moral dan spiritual, yang memperkuat ketahanan mental. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tafsir Hamka mengintegrasikan prinsip *tazkiyatun al-nafs* (penyucian jiwa), optimisme, dan nilai ketuhanan dalam membentuk konsep diri yang sehat, serta bagaimana hal ini dapat membantu individu mengatasi krisis psikologis atau sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana pembentukan konsep diri menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, dan bagaimana tafsir tersebut menghubungkan dimensi psikologis dan spiritual dalam pembentukan *self-concept*. Kedua, apa implikasi dari integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembentukan konsep diri yang sehat menurut Hamka terhadap ketahanan mental individu dalam menghadapi tantangan psikologis dan sosial di masyarakat modern. Ketiga, bagaimana pemahaman konsep diri dalam Tafsir Hamka dapat dihubungkan dengan teori-teori psikologi modern untuk memperkaya perspektif dalam pengembangan psikologi Islam.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan psikologi Islam, terutama dalam memahami konsep diri secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi psikologis, moral, dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dalam membangun konsep diri yang sehat dan positif, serta memberikan

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 136.

wawasan baru dalam memahami hubungan antara spiritualitas Islam dan kesejahteraan mental individu di masyarakat Muslim modern.

## TINJAUAN PUSTAKA

Konsep diri (*self-concept*) merujuk pada cara seseorang memandang dirinya, yang mencakup pemahaman tentang siapa dia, bagaimana dia merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana dia berinteraksi dengan dunia.<sup>8</sup> Konsep diri yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan diri, kestabilan emosional, dan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup.

Psikologi Barat yang sering kali lebih menekankan dimensi psikologis individu, seperti harga diri, tanpa melibatkan aspek spiritual. Di sinilah pandangan Islam, melalui tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh yang bisa di kolaborasikan dengan Psikologi Barat. Hamka mengajarkan bahwa *self-concept* dalam Islam tidak hanya bergantung pada aspek psikologis, tetapi juga pada hubungan spiritual dengan Allah SWT dan sesama. Menurutnya, hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif.

Selain itu, dalam Al-Qur'an, *self-concept* juga berkaitan dengan tanggung jawab moral, seperti dalam konsep *tazkiyatun al-nafs* (penyucian diri), yang menekankan pentingnya menjaga kesucian jiwa dan perilaku. Konsep diri yang sehat dalam Islam bukan hanya berfokus pada harga diri, tetapi juga pada kesadaran untuk berbuat baik dan menjalankan tanggung jawab terhadap Allah SWT dan sesama.<sup>9</sup>

Adapun penelitian yang relevan berfungsi untuk menampilkan kepustakaan yang sama atau selaras dengan kepustakaan yang telah ada dan relevan dengan topik pembahasan. Oleh sebab itu, berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan dasar serta pijakan dalam penelitian ini.

Penelitian terkait pencegahan bunuh diri di kalangan remaja menunjukkan bahwa *self-concept* memainkan peran kunci dalam mengurangi risiko bunuh diri. Pannebakker et al. (2025)<sup>10</sup> menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan mental, *self-efficacy*, dan perilaku mencari bantuan, yang secara signifikan mengurangi kecenderungan ide dan percobaan bunuh diri. Hal ini relevan dengan penelitian ini, yang menekankan pentingnya penguatan *self-concept* sebagai faktor protektif dalam pencegahan bunuh diri. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini lebih mengutamakan intervensi berbasis psikologi dan pendidikan sekuler, sementara penelitian ini mengintegrasikan aspek spiritual Qur'ani dalam pembentukan *Self-Concept*. Selain itu, Manani dan Sharma (2021)<sup>11</sup> mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara rendahnya *self-esteem* dan kecenderungan bunuh diri, yang menunjukkan bahwa *self-concept* yang positif dapat mengurangi risiko tersebut. Namun, penelitian ini tidak mengintegrasikan

---

<sup>8</sup> Abdillah Mushthafa dan Yayah Nurhidayah, "Konsep Diri Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Komunikasi Interpersonal Sehari-Hari," *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2024): 102–9, <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v3i2.102-109>.

<sup>9</sup> Dedy Irawan dkk., "Hamka's Critique on Sigmund Freud's Theory of Psychoanalytic," *TSAQAFAH* 19, no. 1 (2023): 189–206, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i1.8647>.

<sup>10</sup> Yasmin Nadeem Parpio dkk., "Suicide Prevention Program on Suicidal Behaviors and Mental Wellbeing among School Aged Adolescents: A Scoping Review," *Frontiers in Public Health* 13 (Mei 2025), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1506321>.

<sup>11</sup> Preeti Manani dan Shraddha Sharma, "SELF ESTEEM AND SUICIDAL IDEATION: A CORRELATIONAL STUDY," *MIER Journal of Educational Studies Trends and Practices*, Mei 2013, 75–83, <https://doi.org/10.52634/mier/2013/v3/i1/1556>.

pendekatan spiritual, sementara penelitian ini memasukkan dimensi spiritual Islam melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperkuat konsep diri.

Selanjutnya, penelitian oleh Large et al. (2025)<sup>12</sup> dan Departemen Kesehatan Victoria (2016–2025)<sup>13</sup> juga menyoroti pentingnya konsep diri sebagai faktor pelindung dalam pencegahan bunuh diri. Namun, keduanya lebih fokus pada kebijakan dan pendekatan makro, sedangkan penelitian ini menekankan pada pengembangan *self-concept* melalui pendekatan psikologi dan spiritual Islam. Dalam hal ini, Lukman Nol Hakim et al. (2024)<sup>14</sup> dan Shofia Anahdiah dan Achmad Khudori Sholeh (2024)<sup>15</sup> juga menunjukkan bahwa kesejahteraan jiwa dan penguatan diri melalui pendekatan spiritual dapat memperkuat ketahanan individu. Penelitian-penelitian ini relevan dengan penelitian ini, yang menggabungkan psikologi dan spiritualitas Islam untuk membentuk konsep diri yang sehat sebagai strategi preventif terhadap bunuh diri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis pustaka dan tafsir maudhu'i untuk menganalisis konsep diri dalam perspektif Al-Qur'an melalui *tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Dalam pendekatan ini, tahapan penafsiran maudhu'i yang diajukan oleh Hasan Hanafi dimulai dengan *socio-political commitment*, yaitu penafsir harus memiliki kesadaran terhadap isu sosial yang relevan. Tahap selanjutnya adalah *looking for something*, di mana penafsir merumuskan tujuan tafsirnya, yakni untuk menghubungkan tafsir Hamka dengan kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat. Kemudian, penafsir menginventarisasi ayat-ayat terkait dengan tema utama seperti *nafs* (diri), *aql* (akal), dan *qalb* (hati), sesuai dengan tahap *synopsis of the verses concerning one theme* dan *classification of the linguistic form*. Langkah ini bertujuan untuk mengelompokkan ayat-ayat yang relevan untuk membangun struktur makna yang sesuai. Selanjutnya, penelitian ini mengikuti langkah *building the structure*, yaitu membangun makna yang tepat dari ayat-ayat yang telah diklasifikasikan, dan *analyzing the factual situation*, yang menganalisis situasi sosial yang dihadapi masyarakat modern, seperti krisis identitas dan kesehatan mental. Terakhir, tahap *comparation between the ideal and the real* dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai ideal dalam tafsir Hamka dengan kenyataan sosial saat ini, diikuti dengan *description of the mode of action* yang menggambarkan langkah praktis untuk mengintegrasikan konsep diri yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan langkah-langkah tafsir tematik ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih aplikatif tentang bagaimana Al-Qur'an dapat membentuk identitas diri yang positif dan relevan dengan tantangan sosial di era modern.

<sup>12</sup> Rachel Gibbons, "Rethinking Suicide Prevention: From Prediction to Understanding," *BJPsych International* 22, no. 4 (2025): 131–34, <https://doi.org/10.1192/bji.2025.9>.

<sup>13</sup> Australia Department of Health. Victoria, "Suicide Prevention and Response in Victoria," State Government of Victoria, Australia, diakses 8 Februari 2026, <https://www.health.vic.gov.au/prevention-and-promotion/suicide-prevention-response-strategy>.

<sup>14</sup> Lukman Nol Hakim dkk., "Welfare According to the Qur'an: A Review of Al-Azhar Tafsir on the Verses of Welfare," *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation* 5, no. 6 (2024): 948–53, <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2024.5.5.948-953>.

<sup>15</sup> Shofia Anahdiah dan Achmad Khudori Soleh, "Solusi Mengatasi Sikap Putus Asa: Pendekatan Tafsir Al-Azhar Dalam Perspektif Spiritual dan Sosial," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2779>.

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Isyarat Al-Qur'an tentang Konsep Diri (*Self-Concept*)

Istilah "konsep diri" tidak secara eksplisit ditemukan di dalam Al-Qur'an seperti dalam psikologi Barat, namun nilai-nilai yang membentuk pemahaman tentang diri manusia justru banyak di jumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjuka bahwa Al-Qur'an telah lebih dulu membahas hakikat, potensi dan tanggung jawab manusia yang semuanya menjadi fondasi dalam pembentukan konsep diri. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang pemahaman diri melalui hubungan manusia dengan Allah SWT serta nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk identitas pribadi.<sup>16</sup>

Konsep diri mencakup dua elemen utama yaitu fisik dan spiritual yang saling terkait dalam membentuk identitas individu. Elemen fisik merujuk pada tubuh manusia sebagai ciptaan Allah SWT, sementara elemen spiritual berkaitan dengan fitrah dan kewajiban agama yang tertanam dalam diri setiap individu sejak kelahiran.<sup>17</sup> Identitas diri terbentuk dari elemen-elemen seperti roh, hati, nafsu, akal, dan tubuh, yang semuanya tekoneksikan dengan fitrah sebagai dasar alami manusia. Fitrah ini menjadi inti identitas diri, yang mendorong kondisi fisik dan mencakup pengakuan dan penghambaan terhadap Allah SWT. Perilaku manusia dipengaruhi oleh hubungan antara dimensi spiritual dan fitrah, di mana kebajikan yang selaras dengan fitrah menghasilkan perilaku baik. Fitrah berperan dalam membentuk keyakinan, sementara perubahan identitas dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, kesadaran individu, keturunan dan lingkungan. Adapun Perilaku religius memiliki fungsi sebagai motivator internal yang mendorong perkembangan individu dan masyarakat.<sup>18</sup>

#### 1. *An-Nafs* (النفس) – Diri/Jiwa

Al-Qur'an memberikan berbagai isyarat yang mendalam mengenai konsep diri (*self-concept*) melalui berbagai istilah yang menggambarkan hakikat dan potensi manusia. Salah satu konsep utama yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an adalah *nafs* (jiwa), yang memiliki makna beragam tergantung pada konteksnya. Dalam Al-Qur'an, "*nafs*" mengacu pada jiwa, meliputi potensi baik dan buruk. Disebutkan 295 kali, dalam hal ini, *nafs* menggambarkan kondisi jiwa manusia yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti dorongan baik maupun buruk. Al-Qur'an menggambarkan tiga jenis *nafs*: pertama, *nafs al-ammaarah* (jiwa yang cenderung kepada kejahatan), yang digambarkan dalam QS. Yusuf/12:53 sebagai jiwa yang selalu mendorong kepada perbuatan buruk; kedua, *nafs al-lawwaamah* (jiwa yang menyesal), yang tercermin dalam QS. Al-Qiyamah/75:2 sebagai jiwa yang menyadari kesalahannya dan mencela diri sendiri; dan ketiga, *nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang), yang tercermin dalam QS. Al-Fajr/89:27-28 sebagai jiwa yang damai karena ketundukannya kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, "DASAR-DASAR KONSELING DALAM AL-QUR'AN," *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING* 7, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v7i2.6701>.

<sup>17</sup> Nor Faridah Mat Nong dkk., "Relationship between Islamic Identity, Spirituality and Religiosity in Social Identification," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 6 (2022): Pages 1232-1243, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i6/13915>.

<sup>18</sup> Mat Nong dkk., "Relationship between Islamic Identity, Spirituality and Religiosity in Social Identification."

<sup>19</sup> Alpaqih Andopa dkk., "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.29240/ajis.v3i2.578>.

## 2. *Fitrah* (الفطرة) – Sebagai Pondasi Konsep Diri

Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia dilahirkan dengan *fitrah* (naluri dasar) yang mendorong mereka untuk mengenal Tuhan. Sebagaimana dalam QS. Ar-Ruum/30:30, manusia diciptakan sesuai dengan *fitrah* yang mengarah pada keimanan dan pengakuan terhadap keesaan Allah.<sup>20</sup> *Fitrah* merupakan dasar identitas diri yang sejati, di mana individu menyadari dirinya sebagai hamba Allah dan bagian dari ciptaan-Nya. Konsep diri dalam Islam tidak hanya melibatkan pemahaman pribadi, tetapi juga pengakuan terhadap tanggung jawab moral dan spiritual sebagai khalifah di bumi, sebagaimana diajarkan dalam Surat Al-Baqarah/2:30. *Fitrah* juga terkait erat dengan pengetahuan diri, yang dianggap sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Dalam ajaran Islam, kesadaran diri adalah langkah pertama menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai Tuhan dan alam semesta. Hadits yang berbunyi, "*Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, ia akan mengenal Tuhan*" menggarisbawahi pentingnya pengetahuan diri sebagai dasar dalam membangun hubungan dengan Sang Pencipta.<sup>21</sup>

## 3. *Tazkiyatun al-Nafs* (تزكية النفس) – Penyucian Diri

Di sisi lain, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang pentingnya penyucian jiwa atau *tazkiyatun al-nafs*, yang merupakan bagian integral dari pembentukan konsep diri yang sehat. Secara etimologis, istilah *tazkiyatun al-nafs* berasal dari dua kata, yaitu *tazkiyah* yang berarti penyucian dan *al-nafs* yang merujuk pada jiwa. Kata *tazkiyah* sendiri diturunkan dari akar kata "*dzakka-yudzakki*" yang bermakna membersihkan atau menyucikan, serta dapat pula berarti *tathīr* (penyucian) dan *al-ziyaadah* (penambahan), khususnya dalam konteks penambahan kualitas kebaikan.<sup>22</sup> Proses ini melibatkan introspeksi, pengendalian diri, dan ketaatan pada ajaran Allah yang mengarah pada kebaikan. *Tazkiyah al-Nafs* adalah proses penyucian jiwa dan pembinaan moral yang bersumber dari Al-Qur'an, yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan perilaku. Tujuannya adalah untuk memurnikan jiwa dan mendorong perilaku positif, dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis dalam konseling.<sup>23</sup> Konsep *Tazkiyatun al-nafs* seperti yang dibahas oleh Imam Al-Ghazali, menekankan pemurnian jiwa, menumbuhkan kesadaran diri dan pengembangan moral, yang dapat membantu individu menemukan makna dalam hidup dan meningkatkan teknik manajemen diri mereka.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Andri Nirwana An dkk., "Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang *Fitrah* Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 425–36, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2082>.

<sup>21</sup> Jamaluddin Mohd Ali dan Azizan Baharuddin, "The Concept of Al-Fitrah: Its Realization in the Malaysian Public Service to Raise the Organization's Performance," *Macrojournals - The Macrotheme Review* 3, no. 4 (2014): 72–81, [https://macrotheme.com/yahoo\\_site\\_admin/assets/docs/9MR31DMo.1365217.pdf](https://macrotheme.com/yahoo_site_admin/assets/docs/9MR31DMo.1365217.pdf).

<sup>22</sup> Achmad Reza Hutama Al Faruqi dkk., "Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Penyakit Jiwa (Tinjauan Hadis)," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2024): 95–120, <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12409>.

<sup>23</sup> Dita Angraini dan Wenda Asmita, "Konsep dan Contoh Aplikasi Konseling Religius dengan Pendekatan Takziyah Al-Nafs," *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 5, no. 2 (2022): 190–97, <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1635>.

<sup>24</sup> Clauradita Angga Renny dan Maemonah Maemonah, "Implementasi Konsep Tazkiyyatun Nafsi Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'u Al-Ulumu dan Teknik Self-Management Terhadap Kebermaknaan Hidup Residen Pecandu Narkoba," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 28–33, <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i1.5807>.

#### 4. 'Aql (العقل) – Akal/Budi

Al-Qur'an juga mengisyaratkan pentingnya penggunaan *aql* (akal) sebagai salah satu komponen utama dalam pembentukan konsep diri. Akal berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta untuk merenungkan ciptaan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, akal dianggap sebagai sumber dari kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam tentang diri dan tujuan hidup. 'Aql, yang berarti kecerdasan atau pikiran disebutkan 49 kali dalam Al-Quran dalam berbagai bentuk kata kerja seperti *ya'qilun*, *ta'qilun*, *'aqalu*, *ya'qiluha* dan *na'qilu*, semuanya mengacu pada penggunaan intelek. Analisis tematik mengungkapkan bahwa 'aql dikaitkan dengan istilah-istilah seperti ulul albab, hikmah, *qalb* dan *nuha*, menunjukkan tingkat pemikiran yang berbeda.<sup>25</sup> Dalam perspektif ini, 'aql menjadi fondasi utama dalam proses *self-awareness* (kesadaran diri) dalam Islam. Tanpa akal, manusia kehilangan kemampuan untuk mengevaluasi tindakan, memahami konsekuensi, serta menyusun citra diri berdasarkan nilai-nilai transendental.

#### 5. Qalb (القلب) – Hati

Qalb memegang peran penting dalam pemahaman kesadaran, emosi, dan fungsi intelektual dalam perspektif Islam. Dalam Al-Qur'an, kata "qalb" disebutkan sebanyak 168 kali, mencakup berbagai bentuk kata dan tersebar dalam 48 Surat dan 155 ayat, yang menunjukkan maknanya yang lebih dalam dari sekadar organ tubuh.<sup>26</sup> Qalb dalam Islam bukan hanya organ fisik, melainkan pusat kesadaran batin yang meliputi aspek kognisi, perasaan, dan moralitas. Fungsi qalb berperan besar dalam proses berpikir, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai kebenaran, serta menjadi penggerak utama dalam kehidupan spiritual dan emosional seseorang.<sup>27</sup>

Secara etimologis, qalb berasal dari kata Arab "qalaba – yaqlubu – qalban" yang berarti "berbalik" atau "berubah arah," menggambarkan sifatnya yang dinamis dan mudah berubah dalam merespons rangsangan spiritual dan moral. Pemahaman qalb dalam Islam juga menyebutkan bahwa qalb yang sehat (qalbun salim) penting bagi pemahaman yang sejati dan hidup sesuai prinsip Ilahi. Selain itu, qalb dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hasrat dan keraguan, yang membuat pemurnian qalb menjadi aspek penting dalam pendidikan dan pertumbuhan pribadi.<sup>28</sup>

Dari perspektif psikologis, qalb memiliki dua aspek utama: emosional dan kognitif. Kekuatan emosional qalb lebih dominan, sering kali dianggap terkait dengan pemberdayaan emosional, sementara aspek kognitifnya berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui perasaan, bukan akal. Dalam ilmu saraf, meskipun tidak ada bukti fisik yang jelas, qalb dipandang terletak pada rongga dada (thoraks), bukan organ hati.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Rahman dkk., "Thematic Analysis of 'aql in the Al-Quran," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 11 (2019): 921–29, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i11/6611>.

<sup>26</sup> Fitri Meliani dkk., "Optimizing Human Potentials in Islamic Education: Senses, Aql, and Qalb," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 129–45, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3803>.

<sup>27</sup> Ahmad Dibul Amda dan Mirzon Daheri, "Makna Semantik Qalbu Dalam Al-Qur'an," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 190–210, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i2.4043>.

<sup>28</sup> Meliani dkk., "Optimizing Human Potentials in Islamic Education."

<sup>29</sup> Meliani dkk., "Optimizing Human Potentials in Islamic Education."

Qalb juga berfungsi sebagai pusat spiritual yang menilai dan mengarahkan perilaku, serta membimbing individu dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dalam konteks ini, qalb bukan hanya berhubungan dengan emosi, tetapi juga dengan kapasitas untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>30</sup> Sebagai contoh, dalam Surat Al-Hajj/22:46, Al-Qur'an menggambarkan qalb sebagai pusat pemahaman dan penerimaan wahyu Ilahi: "*Dan apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu hati mereka menjadi keras, padahal mereka seharusnya memperhatikan kalbu mereka dan memahami Al-Qur'an?*" (Q.S. Al-Hajj/22:46)

Dengan demikian, *qalb* merupakan pusat dari seluruh aspek batin manusia, yang menentukan pemahaman, niat, kehendak, perasaan, dan keputusan, dan harus selalu dijaga dan dibersihkan agar dapat menerima *petunjuk dari Allah SWT dengan baik*.

*Konsep diri ini dibangun melalui pengenalan terhadap fitrah, pengendalian nafs, pemanfaatan aql, penajaman qalb, serta penyucian jiwa (tazkiyatun al-nafs). Semua elemen ini berfungsi untuk membantu individu memahami peran dan tanggung jawab mereka di dunia, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia.*

## **B. Karakteristik Konsep Diri (Self-Concept) Qur'ani Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Psikologi Modern**

Hamka merupakan salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang pemikirannya banyak memberi kontribusi terhadap pengembangan filsafat hidup Islami. Salah satu aspek penting dalam pemikirannya adalah konsep diri (Self-Concept), yang tidak hanya dipahami dalam kerangka psikologi modern, melainkan juga dalam dimensi spiritual dan moral. Pemikiran Hamka mengenai konsep diri terumuskan dalam karya-karya tafsir, filsafat dan tasawuf, di mana ia menekankan pentingnya keseimbangan antara potensi jasmani, akal dan ruhani.<sup>31</sup>

Konsep diri menurut Hamka berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bukan hanya mencakup persepsi individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga identitas spiritual sebagai hamba Tuhan dan khalifah di bumi. Pandangan ini menekankan pentingnya melihat diri dalam konteks hubungan dengan Tuhan dan masyarakat, yang sering terlupakan dalam masyarakat materialistik. Dapat disederhanakan bahwa konsep diri menurutnya adalah integrasi dari dimensi spiritual, moral dan sosial yang saling mendukung untuk membentuk individu yang utuh, meliputi keimanan dan ketuhanan, tanggung jawab moral dan sosial<sup>32</sup>, pendidikan dan pembentukan karakter, serta aktualisasi diri.<sup>33</sup>

Konsep ini melampaui ranah psikologis dan sosial, mencakup dimensi spiritual yang membentuk dasar bagi perilaku moral, sosial dan individu.<sup>34</sup> Hal demikian berfungsi sebagai konstruksi internal yang mengarahkan individu untuk memahami posisinya

<sup>30</sup> NurJannah NurJannah dan Suyadi Suyadi, "Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains," *MANAZHIM* 4, no. 1 (2022): 53–65, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1617>.

<sup>31</sup> Muttaqin, "Analisis Konsep Jiwa dan Raga dalam Buku 'Tasawuf Modern' Karya Hamka," *Spiritualita* 7, no. 2 (2023): 101–11, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1055>.

<sup>32</sup> Nida Shofiyah dkk., "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran," *ZAD Al-Mufasssirin* 5, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>.

<sup>33</sup> Jerrold Seigel, *The Idea of the Self: Dimensions and Contexts of Selfhood* (Cambridge University Press, 2005), 3–44.

<sup>34</sup> Zulkifli Zulkifli dan M. Daud Rhosyidy, "Dimensions of Hamka's Modern Sufism (A study of the verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka)," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 2 (2024): 165–83, <https://doi.org/10.21009/20.2.04>.

dalam ciptaan Allah SWT dan untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di dunia ini.

Hamka menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ilahiah yang harus dipelihara agar tidak terjerumus ke dalam krisis identitas. Potensi tersebut hanya dapat teraktualisasi melalui kesadaran tauhid dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT, yang menjadi landasan utama pembentukan konsep diri yang sehat. Dalam Tafsir Al-Azhar, khususnya pada penafsiran Surat Al-Baqarah/2: 286, Hamka menjelaskan bahwa Allah SWT tidak membebani manusia di luar batas kemampuannya. Prinsip ini memberikan penguatan nilai diri (self-worth), sekaligus menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan hidup.<sup>35</sup> Pandangan ini sejalan dengan teori self-efficacy Albert Bandura<sup>36</sup> dalam psikologi positif, yang menekankan pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan.

Konsep diri Hamka berpijak pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna, sebagaimana ditegaskan dalam Surat At-Tiin/95: 4 "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Dalam penafsirannya, Hamka menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam kondisi yang paling sempurna, baik secara fisik maupun spiritual, mencakup tubuh dan jiwanya. Melalui keselarasan antara aspek jasmani dan tuntunan akal, manusia diberi kemampuan untuk menjalani kehidupan di dunia sekaligus memikul peran sebagai khalifah, yaitu pengelola dan pemakmur bumi.<sup>37</sup> Baginya, manusia bukan sekadar tubuh yang dikendalikan oleh dorongan instingtif, tetapi entitas utuh yang mencakup dimensi ketiga dimensi tersebut yaitu jasmani, akal dan ruhani. Karena itu, pembahasan tentang konsep diri menurut Hamka tidak dapat dilepaskan dari ajaran Al-Qur'an dan tasawuf yang ia integrasikan dalam Tafsir Al-Azhar dan karya-karya lainnya.<sup>38</sup> Menurutnya, Jasmani memerlukan pemeliharaan melalui kebutuhan fisik, akal berfungsi memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpikir kritis, memahami ilmu dan menciptakan inovasi.<sup>39</sup> Sementara ruhani menjadi pusat kesadaran ilahiah yang mengarahkan hidup pada tujuan yang benar. Keseimbangan ketiganya melahirkan konsep diri yang sehat dan terhormat.

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa jiwa manusia (an-nafs) merupakan esensi terdalam dari keberadaan manusia, yang memiliki tiga tingkatan utama. Pertama, nafs al-ammârah bi al-sû', yaitu jiwa yang cenderung memerintahkan pada keburukan, sebagaimana disebut dalam Surat Yusuf/12: 53. Dalam penafsirannya, Hamka menjelaskan bahwa dorongan nafsu manusia senantiasa menjadi faktor utama yang kerap menjerumuskannya dalam perjalanan hidup. Namun, ia menegaskan bahwa pengecualian hanya berlaku bagi mereka yang memperoleh rahmat Allah SWT "Kecuali orang yang di kasihani oleh Allah SWT-Ku". Dengan demikian, menurutnya, pengendalian diri manusia tidak semata bergantung pada kekuatan akal atau kehendak, tetapi sangat

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Gema Insani, 2015), 570.

<sup>36</sup> Albert Bandura adalah seorang psikolog Kanada-Amerika yang dikenal luas sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan pada abad ke-20. Ia lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, Alberta, Kanada dan wafat pada 26 Juli 2021 di Stanford, California, Amerika Serikat. Bandura merupakan profesor di Stanford University dan terkenal karena teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang kemudian berkembang menjadi teori kognitif sosial (*social cognitive theory*).

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Gema Insani, 2015), 618.

<sup>38</sup> Irawan dkk., "Hamka's Critique on Sigmund Freud's Theory of Psychoanalytic."

<sup>39</sup> Diva Nurhalizah dkk., "Filsafat Islam Buya Hamka," *Khidmat* 3, no. 1 (2025): 08–16, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1287>.

ditentukan oleh keberlimpahan kasih sayang dan bimbingan Allah SWT, yang menjadi penentu utama keselamatan moral dan spiritual seseorang.<sup>40</sup>

Kedua, *nafs al-lawwaamah*, yaitu jiwa yang menyesali perbuatan salah dan berusaha memperbaikinya, sebagaimana diungkapkan dalam Surat Al-Qiyamah/75: 2. Hamka mengatakan dalam tafsirnya Al-Azhar bahwa orang yang menjaga rasa menyesal dalam dirinya, dia dapat berpikir terlebih dahulu sebelum terlanjur berbuat suatu dosa akan selamatlah dia dari bahaya hari kiamat.<sup>41</sup>

Ketiga, *nafs al-muthmainnaah*, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Fajr/89: 27, yaitu jiwa yang tenang dan penuh iman. Menurut Hamka, bentuk konsep diri yang paling sempurna tercermin pada kemampuan seseorang untuk mensyukuri nikmat, bersabar menghadapi ujian dan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

Sebagaimana dalam Tasawuf Modern, Hamka menyatakan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kesehatan hati, kejernihan pikiran dan keikhlasan ibadah kepada Allah SWT.<sup>43</sup> Dalam kerangka pemikiran Hamka, pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama dan nilai etika universal. Ia menekankan kesalehan, ketulusan, pengendalian diri dan tanggung jawab sebagai nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini.<sup>44</sup> Keluarga, dalam hal ini, menjadi institusi primer pembentukan karakter. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memimpin melalui teladan nyata, memberikan bimbingan moral, serta menciptakan ruang diskusi yang sehat agar anak mampu menyerap nilai-nilai etis secara mendalam.<sup>45</sup>

Dalam Surat At-Tawbah/9:51 memberikan petunjuk penting terkait penerimaan diri terhadap takdir dan keyakinan akan kebaikan dalam setiap kondisi kehidupan. Ayat ini menekankan pentingnya menerima takdir Allah SWT dengan penuh iman dan tawakal. Setiap peristiwa dalam hidup—baik ujian, cobaan, maupun keberhasilan—merupakan ketentuan Allah SWT, sehingga umat Islam diajarkan untuk tidak merasa cemas atau takut, karena segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. Dalam pandangan Hamka, tawakal tidak berarti pasif atau tanpa usaha, melainkan menunjukkan sikap menyerahkan hasil kepada Allah SWT setelah berusaha dengan sebaik-baiknya. Tawakal ini mencerminkan kedalaman iman, di mana setiap kejadian dipandang sebagai bagian dari rencana terbaik Allah SWT bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, keyakinan terhadap takdir Allah SWT dan penerapan tawakal menjadi elemen penting dalam memperkuat iman dalam menghadapi segala dinamika kehidupan.<sup>46</sup>

Dalam karyanya yang berjudul *Lembaga Budi*, Hamka menegaskan bahwa “kehormatan manusia terletak pada budinya; bila budi telah hilang, maka hilanglah martabat manusia itu.”<sup>47</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa inti konsep diri bukan sekadar pada pengetahuan atau status sosial, tetapi pada integritas moral yang membentuk harga diri manusia.

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Gema Insani, 2015), 697–98.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 398.

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*, 577.

<sup>43</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 135.

<sup>44</sup> Muhammad Fikri Arifin, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dalam Menjawab Isu-Isu Aktual Pendidikan Kontemporer,” *Turats* 17, no. 2 (2024): 161–73, <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10495>.

<sup>45</sup> Ema Chairunnisa dkk., “The Concept of Children’s Character Education in the Family Environment According to Buya Hamka,” *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (2025): 40–48, <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1237>.

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, 182.

<sup>47</sup> Hamka, *Lembaga Budi* (Republika Penerbit, 1982), 13.

Menurut Hamka, konsep diri yang sehat sangat terkait dengan kemampuan individu dalam mengelola hasrat, emosi dan perilaku mereka. Proses ini tercermin dalam upaya untuk menahan hawa nafsu, meredam kemarahan (ghadab) dan menghindari sikap angkuh (takabbur). Hamka menekankan bahwa pencapaian tazkiyatun al-nafs atau penyucian jiwa adalah langkah awal yang penting untuk membentuk akhlak mulia dan karakter moral yang luhur, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi kesejahteraan pribadi dan kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu, akhlak (moralitas) menurut Hamka juga memainkan peran sentral dalam konsep diri. Akhlak bukan hanya sekadar tindakan baik yang dilakukan individu, tetapi mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama. Dalam pandangan Hamka, konsep diri yang sehat mencakup integritas moral, di mana individu mampu menerapkan ajaran agama dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Dalam konteks kesadaran sosial Surat Ar-Ruum/30:30 mengingatkan umat Islam untuk kembali kepada fitrah atau kodrat asal manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Fitrah ini menggambarkan kondisi sejati manusia yang harus dijaga dan dipertahankan, salah satunya adalah menjaga hubungan dengan sesama makhluk Tuhan. Penafsiran Hamka terhadap ayat ini memperkuat pandangannya tentang konsep diri, di mana beliau menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan fitrah yang lurus dan tugas manusia adalah mempertahankan fitrah tersebut melalui akhlak yang baik dan ibadah.<sup>49</sup> Adanya krisis identitas, menurut Hamka terjadi ketika seseorang meninggalkan fitrah dan terjebak dalam godaan hawa nafsu, yang menyebabkan kehilangan arah hidup.

Selain aspek sosial, Hamka juga menekankan bahwa **konsep diri** berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk menghadapi ujian hidup. Dalam pandangannya, individu yang memiliki pemahaman diri yang baik akan mampu menghadapi segala kesulitan dengan ketenangan batin, karena mereka menyadari bahwa setiap ujian adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat ketahanan mental serta spiritual.<sup>50</sup>

Hamka juga menekankan bahwa pengendalian hawa nafsu, pengekangan kemarahan (ghadab), serta penghindaran kesombongan (takabbur) merupakan bentuk nyata dari tazkiyatun al-nafs atau penyucian jiwa, yang menjadi syarat utama terbentuknya akhlak mulia dan karakter moral. Namun, spiritualitas dalam pandangan Hamka tidak terisolasi dari kehidupan sosial; ia menegaskan bahwa praktik spiritual harus diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dalam Tafsir Al-Azhar, khususnya penafsirannya terhadap QS. Al-Hujurat/49: 13, Hamka menekankan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan menghormati, bukan untuk saling merendahkan.<sup>51</sup> Identitas diri yang sehat, dalam kerangka ini, tercermin melalui sikap hormat, toleransi dan kepedulian terhadap orang lain, yang memperkuat kesejahteraan pribadi sekaligus keharmonisan komunal.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Rizka Sarofah Rizka dkk., "Tazkiyatun Nafs Terminology: Buya Hamka's View," *Journal of Research in Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 118–27, <https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4153>.

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Gema Insani, 2015), 156.

<sup>50</sup> Rahman A., "Kesabaran dan Tawakal dalam Perspektif Islam: Pemahaman dari Tafsir Hamka," *Jurnal Ilmiah Psikologi Islam* 15, no. 2 (2020): 122–35.

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Gema Insani, 2015), 112.

<sup>52</sup> Sutoyo Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 108, <https://doi.org/10.15642/islamika.2015.10.1.108-136>.

Dalam pandangannya manusia adalah bagian dari sistem yang lebih besar, yang saling berhubungan dan saling membutuhkan. Sebagai bagian dari sistem sosial ini, setiap individu yang memiliki konsep diri yang sehat akan merasa terdorong untuk berkontribusi pada kebaikan kolektif dan menjaga nilai-nilai moral dalam relasi sosial mereka. Pandangan ini dikuatkan dengan dalil dalam Surah Al-Baqarah/2:177 yang berbunyi:

*“Bukanlah kebajikan itu hanya menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan adalah beriman kepada Allah SWT, hari akhir, malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang dalam perjalanan dan orang yang meminta-minta.” (QS. Al-Baqarah/2:177)*

Relevansi pemikiran Hamka semakin menonjol ketika dikaitkan dengan tantangan pendidikan modern, termasuk transformasi digital, krisis identitas di kalangan generasi muda, serta meningkatnya persoalan kesehatan mental. Dalam menghadapi fenomena tersebut, Hamka menawarkan pendekatan pendidikan holistik yang menyeimbangkan perkembangan kognitif dengan pertumbuhan moral dan spiritual. Filosofi ini bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kokoh secara spiritual.<sup>53</sup>

Sehingga jika dilihat dari perspektif psikologi lebih lanjut, konsep diri merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup identitas diri, harga diri dan citra diri. Aspek ini berkembang melalui interaksi sosial, dinamika temporal, serta faktor budaya yang membentuk pengalaman individu.<sup>54</sup> Selaras dengan hal tersebut, maka peran keluarga, komunitas dan lingkungan sosial-budaya memiliki pengaruh dalam perkembangan konsep diri. Dengan demikian, pemikiran Hamka memiliki irisan signifikan dengan teori-teori psikologis modern yang menekankan bahwa konsep diri bersifat dinamis, dipengaruhi oleh konteks sosial dan membutuhkan fondasi moral yang kokoh.

Pada dimensi aktualisasi diri Hamka mengemukakan terkait proses pencapaian potensi diri secara penuh, yang mencakup aspek fisik, mental dan spiritual. Hal ini berkaitan erat dengan pengembangan karakter yang baik, seperti rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Dalam psikologi, konsep diri merujuk pada persepsi individu terhadap dirinya, termasuk identitas dan rasa harga diri. Ketika seseorang mengaktualisasikan dirinya, mereka akan memiliki tujuan hidup yang jelas dan makna yang mendalam, yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang sehat. Konsep diri yang positif, yang berkembang melalui aktualisasi diri, meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi tekanan hidup, mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kepuasan hidup.<sup>55</sup>

Pendekatan Hamka mengenai konsep diri tidak hanya menekankan aspek spiritual-religius, tetapi juga mengintegrasikan psikologi kontemporer yang melihat konsep diri sebagai entitas multidimensional. Gabungan antara pendidikan spiritual, moral, dan pendidikan modern membentuk kerangka pengembangan pribadi yang menyeluruh, relevan untuk pembentukan karakter, serta efektif dalam menghadapi tantangan sosial

---

<sup>53</sup> Dwi Kartika dan Muhammad Guntur Alting, “Pendidikan Islam Buya Hamka,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2024), <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.3727>.

<sup>54</sup> Nedim Karakayali, “Self-Concept,” dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 1 ed., ed. oleh George Ritzer (Wiley, 2021), 1–3, <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss069.pub2>; Kelly-Ann Allen dkk., *Handbook of Positive Psychology in Schools: Supporting Process and Practice* (Routledge, 2022), 202–15.

<sup>55</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Pustaka Firdaus, 1991), 1.

dan pendidikan di era globalisasi. Aktualisasi diri menjadi elemen penting dalam menciptakan konsep diri yang positif.

| <b>Karakteristik Konsep Diri Menurut Hamka</b> | <b>Deskripsi</b>                                                                                                                                                                                                                | <b>Kaitan dengan Psikologi Modern</b>                                                                                                                                                                                                               |
|------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Dimensi Spiritual</b>                       | Konsep diri menurut Hamka mencakup aspek spiritual yang melibatkan kesadaran tauhid dan kedekatan dengan Allah SWT sebagai landasan utama pembentukan konsep diri yang sehat.                                                   | <b>Self-actualization (Maslow)</b> Sejalan dengan teori Maslow yang menekankan aktualisasi diri sebagai puncak dari hierarki kebutuhan manusia, yang juga mencakup pencapaian makna hidup melalui spiritualitas. <sup>56</sup>                      |
| <b>Keseimbangan Jasmani, Akal, dan Ruhani</b>  | Konsep diri terbentuk melalui keseimbangan antara kebutuhan jasmani, kemampuan akal, dan kesadaran ruhani yang diarahkan oleh nilai-nilai agama.                                                                                | <b>Holistic Development (Rogers)</b> Pendekatan Carl Rogers terhadap perkembangan pribadi yang mencakup keseimbangan antara kebutuhan psikologis, emosional, dan intelektual. <sup>57</sup>                                                         |
| <b>Tiga Tingkatan Nafs (Jiwa)</b>              | Hamka membagi jiwa manusia ke dalam tiga tingkatan: <i>nafs al-ammaarah</i> (jiwa yang cenderung keburukan), <i>nafs al-lawwaamah</i> (jiwa yang menyesali), dan <i>nafs al-muthmainnaah</i> (jiwa yang tenang dan penuh iman). | <b>Self-regulation (Bandura)</b> Menghubungkan dengan teori Bandura tentang <i>self-efficacy</i> , di mana pengendalian diri dan kemampuan individu untuk mengatasi rintangan berhubungan dengan perkembangan konsep diri yang sehat. <sup>58</sup> |
| <b>Pentingnya Pengendalian Diri</b>            | Pengendalian terhadap hawa nafsu dan pengelolaan emosi, seperti marah dan angkuh, adalah aspek penting dalam membentuk akhlak mulia dan konsep diri yang sehat.                                                                 | <b>Emotional Regulation (Gross)</b> Berhubungan dengan kemampuan untuk mengelola emosi dalam psikologi modern, yang merupakan bagian dari pembentukan konsep diri yang positif. <sup>59</sup>                                                       |
| <b>Kesadaran Sosial dan Moral</b>              | Konsep diri tidak hanya terbentuk dalam konteks individu, tetapi juga terkait dengan hubungan sosial dan moralitas, seperti kepedulian                                                                                          | <b>Social Identity Theory (Tajfel)</b> Memperlihatkan bagaimana individu membangun identitas diri melalui interaksi sosial, serta pentingnya kontribusi                                                                                             |

<sup>56</sup> Andreas Komminos, "Self-Actualization: Maslow's Hierarchy of Needs," The Interaction Design Foundation, 25 Maret 2020, <https://www.interaction-design.org/literature/article/self-actualization-maslow-s-hierarchy-of-needs>.

<sup>57</sup> Glen Rogers dkk., "Adult Holistic Development and Multidimensional Performance," dalam *Handbook of adult development and learning* (Oxford University Press, 2006), <https://psycnet.apa.org/record/2006-04435-022>.

<sup>58</sup> Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 248–87, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L).

<sup>59</sup> James J. Gross, "Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences," *Psychophysiology* 39, no. 3 (2002): 281–91, <https://doi.org/10.1017/s0048577201393198>.

|                                        |                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                        | terhadap sesama dan tanggung jawab sosial.                                                                                                      | terhadap kebaikan sosial dalam pembentukan konsep diri. <sup>60</sup>                                                                                                                                                                             |
| <b>Aktualisasi Diri</b>                | Hamka menekankan bahwa aktualisasi diri melibatkan pencapaian potensi diri secara penuh, mencakup fisik, mental, dan spiritual.                 | <b>Self-Actualization (Maslow)</b> Teori Maslow menekankan pentingnya pencapaian potensi penuh dalam diri, yang sejalan dengan konsep Hamka mengenai aktualisasi diri yang mencakup dimensi spiritual. <sup>61</sup>                              |
| <b>Tanggung Jawab Moral dan Sosial</b> | Konsep diri menurut Hamka mengintegrasikan tanggung jawab moral dan sosial sebagai bagian dari pembentukan identitas pribadi yang utuh.         | <b>Self-Esteem (Rosenberg)</b> Tanggung jawab sosial dan moral berhubungan erat dengan pembentukan <i>self-esteem</i> yang positif dalam teori psikologi modern, yang juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan nilai-nilai moral. <sup>62</sup> |
| <b>Keharmonisan dalam Kehidupan</b>    | Hamka menekankan bahwa konsep diri yang sehat akan tercapai ketika individu memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri, dan masyarakat. | <b>Well-being (Ryff)</b> Pendekatan tentang kesejahteraan psikologis yang mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan spiritual dalam pembentukan konsep diri yang sehat dan seimbang. <sup>63</sup>                                            |

**Tabel 1.1** Karakteristik Konsep Diri Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Psikologi Modern

Meskipun konsep diri menurut Hamka relevan dengan psikologi modern, ada beberapa perbedaan penting. Pendekatan Hamka yang menekankan keseimbangan spiritual, moral, dan sosial sejalan dengan teori psikologi seperti *self-actualization* menurut Maslow dan *emotional regulation* menurut Gross. Namun, Hamka lebih fokus pada pengembangan pribadi yang idealis, sementara psikologi modern lebih mengutamakan pendekatan empiris yang terukur. Selain itu, tantangan sosial dan psikologis saat ini, seperti krisis identitas akibat media sosial dan masalah kesehatan mental, jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masa Hamka. Oleh karena itu, meskipun ada kesamaan pemikiran Hamka memerlukan penyesuaian metodologis agar dapat diterapkan secara lebih efektif dalam psikologi kontemporer. Penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dan psikologi Barat berbasis bukti sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami konsep diri yang relevan dan efektif.

<sup>60</sup> Saul McLeod, *Social Identity Theory In Psychology (Tajfel & Turner, 1979)*, Social Psychology, 5 Oktober 2023, <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>.

<sup>61</sup> Komninos, "Self-Actualization."

<sup>62</sup> Edouard Patault dkk., "Assessing temporal variability and controlling factors of the sediment budget of a small agricultural catchment in Northern France (the Pommeroye)," *Heliyon* 5, no. 3 (2019): e01407, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01407>.

<sup>63</sup> Carol D. Ryff dan Corey Lee M. Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited.," *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719-27, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>.

## C. Implementasi Konsep Diri Hamka dalam Menghadapi Isu Kontemporer Melalui Pendekatan Holistik untuk Kesehatan Mental dan Krisis Identitas

Konsep diri menurut Hamka, yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental, dan spiritual, memiliki relevansi yang sangat besar dalam menghadapi isu-isu kontemporer, terutama dalam konteks krisis identitas, kesehatan mental, dan tekanan sosial. Dalam dunia modern yang penuh dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan tantangan psikologis, pemahaman tentang konsep diri yang holistik dan integratif dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi banyak masalah yang dihadapi oleh individu di masyarakat kontemporer.<sup>64</sup>

### 1. Konsep Diri Hamka dalam Era Materialisme dan Individualisme

Hamka menekankan bahwa aktualisasi diri tidak hanya mencakup pencapaian fisik dan intelektual, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual.<sup>65</sup> Dalam masyarakat yang semakin terjebak dalam materialisme dan individualisme, pentingnya memahami konsep diri yang dibangun melalui aktualisasi diri ini menjadi relevan.<sup>66</sup> Sebagai contoh, dalam dunia yang terpengaruh oleh konsumerisme dan pencitraan media sosial, individu sering kali terjebak dalam pencarian status sosial dan kebahagiaan semu yang berfokus pada kenikmatan duniawi. Hamka mengajarkan bahwa aktualisasi diri yang seimbang, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral, dapat membantu individu mempertahankan integritas, menghindari godaan materi, dan menghadapi tekanan sosial.<sup>67</sup>

### 2. Pengaruh Konsep Diri terhadap Kesehatan Mental dan Psikososial

Kesehatan mental menjadi isu yang semakin penting di tengah-tengah kehidupan kontemporer yang penuh dengan stres dan kecemasan. Dengan meningkatnya tekanan hidup, banyak individu merasa terjebak dalam perasaan tidak berarti atau bahkan terisolasi.<sup>68</sup> Dalam pandangan Hamka, konsep diri yang sehat dapat membantu individu membangun ketahanan mental, mengurangi rasa kesepian, dan meningkatkan kepuasan hidup. Konsep diri yang sehat, yang berakar pada pemahaman tentang eksistensi diri yang lebih tinggi, dapat menjadi mekanisme protektif terhadap gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan.<sup>69</sup>

Hamka juga mengajarkan bahwa untuk memiliki konsep diri yang kuat, individu harus mampu menyeimbangkan hubungan antara jasmani dan ruhani. Hal ini sangat penting dalam era digital yang didominasi oleh media sosial, di mana individu sering kali terjebak dalam pencitraan diri yang tidak otentik. Ketika seseorang membangun konsep

---

<sup>64</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* Buku ini menjadi salah satu karya utama Hamka yang membahas tentang hubungan antara agama dan kehidupan manusia, serta pentingnya kedekatan dengan Tuhan dalam membentuk konsep diri yang sehat.

<sup>65</sup> Sutoyo Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 108, <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>.

<sup>66</sup> Abdul Gaffar et Al, "Self Actualization According to Bediuzaman Said Nursi (1877-1960) in Risale-I Nur," *Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021): 141-53, <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.1064>.

<sup>67</sup> Neera Dhar dan Ankur Yadav, "Spiritual Health and Self Actualization," *International Journal of Science and Research (IJSR)* 10, no. 2 (2021): 1049-51, <https://doi.org/10.21275/SR21216172329>.

<sup>68</sup> M. Joseph Sirgy, "Effects of Self-Concept on Wellbeing," dalam *The Psychology of Quality of Life*, vol. 83, oleh M. Joseph Sirgy, Social Indicators Research Series (Springer International Publishing, 2021), [https://doi.org/10.1007/978-3-030-71888-6\\_14](https://doi.org/10.1007/978-3-030-71888-6_14).

<sup>69</sup> Muhammad Hilmi Jalil dan Fakhru Adabi Abdul Kadir, "KEPENTINGAN KESIHATAN DIRI DALAM PEMBANGUNAN INSAN: ANALISIS KARYA FALSAFAH HAMKA (The Importance of Healthy Body in Human Development: Analysis from HAMKA's Philosophical Works)," *Jurnal Hadhari: An International Journal* 5, no. 2 (2013): 69-84, <https://doi.org/10.17576/JH-2013-0502-04>.

diri yang lebih mendalam, berdasarkan pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih tinggi dan hubungan mereka dengan Tuhan, mereka dapat lebih mudah mengatasi tekanan psikososial dan mengurangi perasaan disonansi identitas yang sering terjadi di dunia maya.<sup>70</sup>

### **3. Membangun Keseimbangan Sosial dan Moral dalam Konteks Kontemporer**

Hamka juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dalam membentuk konsep diri yang sehat. Dalam masyarakat modern yang semakin individualistik dan terisolasi, pemahaman ini menjadi sangat relevan. Hamka percaya bahwa individu yang merasa terhubung dengan komunitas dan memiliki peran dalam masyarakat akan merasa lebih dihargai dan diterima. Hal ini dapat mengurangi perasaan terasing dan gangguan psikologis lainnya. Dengan membangun konsep diri yang kuat, individu dapat berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan memperkuat ketahanan mental mereka dalam menghadapi tekanan hidup.<sup>71</sup>

### **4. Konsep Diri dalam Pendidikan Karakter dan Upaya Mencegah Krisis Moral**

Dalam dunia yang semakin terpengaruh oleh globalisasi, banyak nilai-nilai sosial yang mengalami kemunduran, terutama di kalangan generasi muda. Pendekatan Hamka terhadap pendidikan karakter sangat relevan dalam konteks ini, di mana ia menekankan integrasi nilai-nilai agama dan moral untuk membangun konsep diri yang kuat.<sup>72</sup> Dengan menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang identitas diri yang berakar pada spiritualitas dan moralitas, Hamka berusaha mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi yang penuh godaan individualisme, materialisme, dan sekularisme.<sup>73</sup>

### **5. Pentingnya Spiritualitas dalam Menghadapi Krisis Identitas**

Di tengah dunia yang semakin materialistik, banyak individu merasa kehilangan arah dan identitas diri. Konsep diri yang diajarkan oleh Hamka, yang menekankan pemahaman tentang makna hidup yang lebih tinggi dan hubungan dengan Tuhan, dapat membantu individu menemukan kembali makna hidup mereka. Dengan memahami dan mengaktualisasikan potensi diri secara holistik, individu dapat mengatasi perasaan terisolasi dan menghadapi tekanan kehidupan dengan lebih bijaksana. Konsep diri yang sehat yang mencakup spiritualitas dapat menjadi pondasi yang kuat dalam menghadapi krisis identitas yang banyak terjadi di masyarakat kontemporer.<sup>74</sup>

### **6. Sufisme Modern Hamka sebagai Jawaban terhadap Krisis Spiritual**

Konsep diri Hamka, yang berakar pada Sufisme modern, memberikan alternatif dalam menghadapi krisis spiritual akibat modernitas. Dengan menekankan pentingnya keselarasan antara kehidupan fisik dan spiritual, Hamka menawarkan pendekatan yang

<sup>70</sup> Ria Anista, "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial," *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2024): 35–43, <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.97>.

<sup>71</sup> Ernst Stengel, "Suicide and Identity: The Role of Self-Concept in Suicidal Behavior," *Psychological Review* 57, no. 6 (2017): 1223–38.

<sup>72</sup> Dartim Ibnu Rushd, "Personality of Transformative Muslims by Buya Hamka," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 1, no. 1 (2017): 219–36, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v1i1.5427>.

<sup>73</sup> Khoirotu Alkahfi Qurun, "Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka)," *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 87–98, <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>.

<sup>74</sup> Fathor Rahim dan Hasnan Bachtiar, "Hamka's neo-sufism in the context modern society," *Journal of Social Studies (JSS)* 19, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.21831/jss.v19i1.57513>.

lebih holistik untuk mengatasi tantangan sosial dan psikologis yang muncul di era digital dan materialistik ini.<sup>75</sup> Dalam ajarannya, Hamka menyarankan agar umat Islam tidak hanya fokus pada pencapaian duniawi, tetapi juga menjaga hubungan mereka dengan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan sejati dan transendensi.<sup>76</sup>

Secara keseluruhan, konsep diri menurut Hamka menawarkan panduan yang holistik dan relevan dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti krisis identitas, kesehatan mental, dan tantangan sosial. Pemahaman yang mendalam tentang keseimbangan antara dimensi fisik, mental, dan spiritual dapat membantu individu mengatasi tekanan kehidupan dengan bijaksana dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Hamka menekankan pentingnya kesadaran tentang identitas diri yang sejati, yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual, sebagai landasan untuk menghadapi tantangan zaman.

Meskipun demikian, untuk mengimplementasikan konsep ini secara efektif dalam konteks psikologi modern, diperlukan langkah-langkah konkrit yang terukur dan berbasis bukti. Dengan mengkolaborasikan pemikiran Hamka dengan pendekatan psikologi yang lebih modern dan praktis, konsep diri yang diajarkan oleh Hamka dapat memberikan kontribusi signifikan bagi upaya preventif terhadap masalah sosial dan psikologis di era yang semakin kompleks ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri menurut Hamka memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri yang sehat dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan psikologis secara menyeluruh. Dalam *tafsir Al-Azhar*, Hamka menekankan berbagai aspek dalam pembentukan konsep diri, seperti hubungan yang kuat dengan Tuhan, pengendalian nafsu, serta penerapan nilai-nilai moral sebagai dasar pembentukan karakter yang kokoh. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan psikologis kontemporer, seperti krisis identitas, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya, yang banyak dialami oleh generasi muda. Penekanan Hamka pada keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual memberikan dasar yang kuat dalam membantu individu mengatasi tekanan sosial dan psikologis. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, masih ada keterbatasan karena fokusnya yang lebih pada kajian teoretis dan interpretatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris, seperti studi lapangan atau eksperimen, untuk menguji penerapan konsep diri Hamka dalam kehidupan nyata, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial yang semakin besar.

Konsep diri Hamka juga memberikan kontribusi signifikan terhadap psikologi Islam dengan menggabungkan dimensi spiritualitas dan psikologi. Selain *tazkiyatun al-nafs* (penyucian jiwa), Hamka juga menekankan pentingnya pengembangan akal (*aql*), hati (*qalb*), dan pengendalian diri dalam membentuk karakter yang sehat. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan karakter dan konseling, untuk membantu generasi muda membangun konsep diri yang seimbang, serta untuk menghindari dampak buruk dari materialisme dan individualisme. Konsep diri yang diajarkan oleh Hamka juga relevan dalam konseling berbasis spiritual, yang dapat membantu individu menghadapi masalah psikologis, seperti kecemasan dan krisis identitas, dengan menguatkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan kesejahteraan

---

<sup>75</sup> Ikram Ari Zona, "KEKUASAAN POLITIK MENURUT PEMIKIRAN BUYA HAMKA," *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 5, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.30821/islamijah.v5i1.19312>.

<sup>76</sup> Rizka dkk., "Tazkiyatun Nafs Terminology."

mental. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan pendekatan empiris yang lebih luas, memperhatikan konteks sosial dan budaya, agar penerapan konsep diri yang dikembangkan Hamka dapat lebih relevan dan aplikatif bagi masyarakat yang beragam.

## REFERENSI

- A., Rahman. "Kesabaran dan Tawakal dalam Perspektif Islam: Pemahaman dari Tafsir Hamka." *Jurnal Ilmiah Psikologi Islam* 15, no. 2 (2020): 122–35.
- Al, Abdul Gaffar et. "Self Actualization According to Bediuzaman Said Nursi (1877-1960) in Risale-I Nur." *Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021): 141–53. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.1064>.
- Ali, Jamaluddin Mohd, dan Azizan Baharuddin. "The Concept of Al-Fitrah: Its Realization in the Malaysian Public Service to Raise the Organization's Performance." *Macrojournals - The Macrotheme Review* 3, no. 4 (2014): 72–81. [https://macrotheme.com/yahoo\\_site\\_admin/assets/docs/9MR31DMo.1365217.pdf](https://macrotheme.com/yahoo_site_admin/assets/docs/9MR31DMo.1365217.pdf).
- Allen, Kelly-Ann, Michael J. Furlong, Dianne Vella-Brodrick, dan Shannon Suldo. *Handbook of Positive Psychology in Schools: Supporting Process and Practice*. Routledge, 2022.
- Amda, Ahmad Dibul, dan Mirzon Daheri. "Makna Semantik Qalbu Dalam Al-Qur'an." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 190–210. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i2.4043>.
- An, Andri Nirwana, Muhammad Yusri Alfian, Saifudin Saifudin, dan Sayed Akhyar. "Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 425–36. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2082>.
- Anahdiah, Shofia, dan Achmad Khudori Soleh. "Solusi Mengatasi Sikap Putus Asa: Pendekatan Tafsir Al-Azhar Dalam Perspektif Spiritual dan Sosial." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2779>.
- Andayani, Budi, dan Tina Aviatin. "Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja." *Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (1996). <https://media.neliti.com/media/publications/129790-ID-konsep-diri-harga-diri-dan-kepercayaan-d.pdf>.
- Andopa, Alpaqih, H Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.29240/ajis.v3i2.578>.
- Angraini, Dita, dan Wenda Asmita. "Konsep dan Contoh Aplikasi Konseling Religius dengan Pendekatan Takziyah Al-Nafs." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 5, no. 2 (2022): 190–97. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1635>.
- Arifin, Muhammad Fikri. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dalam Menjawab Isu-Isu Aktual Pendidikan Kontemporer." *Turats* 17, no. 2 (2024): 161–73. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10495>.
- Aryati, Sekar Indah, dan Narastri Insan Utami. "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal." *Spirit* 12, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i1.12713>.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory of Self-Regulation." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 248–87. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L).

- Chairunnisa, Ema, M. Asyrakal, Abdul Haris, dan Syamsurizal Yazid. "The Concept of Children's Character Education in the Family Environment According to Buya Hamka." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (2025): 40–48. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1237>.
- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Kencana, 2014.
- Department of Health. Victoria, Australia. "Suicide Prevention and Response in Victoria." State Government of Victoria, Australia. Diakses 8 Februari 2026. <https://www.health.vic.gov.au/prevention-and-promotion/suicide-prevention-response-strategy>.
- Dhar, Neera, dan Ankur Yadav. "Spiritual Health and Self Actualization." *International Journal of Science and Research (IJSR)* 10, no. 2 (2021): 1049–51. <https://doi.org/10.21275/SR21216172329>.
- Faruqi, Achmad Reza Hutama Al, Imam Fuadi, dan Ilham Dwitama Haeba. "Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Penyakit Jiwa (Tinjauan Hadis)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2024): 95–120. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12409>.
- Gibbons, Rachel. "Rethinking Suicide Prevention: From Prediction to Understanding." *BJPsych International* 22, no. 4 (2025): 131–34. <https://doi.org/10.1192/bji.2025.9>.
- Gross, James J. "Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences." *Psychophysiology* 39, no. 3 (2002): 281–91. <https://doi.org/10.1017/s0048577201393198>.
- Hakim, Lukman Nol, Abdul Rauf Haris, Febri Wahyudi, dan M Aufa. "Welfare According to the Qur'an: A Review of Al-Azhar Tafsir on the Verses of Welfare." *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation* 5, no. 6 (2024): 948–53. <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2024.5.5.948-953>.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Pustaka Firdaus, 1991.
- . *Lembaga Budi*. Republika Penerbit, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Gema Insani, 2015.
- . *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit, 2018.
- Irawan, Dedy, Fadhil Sofian Hadi, dan Usamah Abdurrahman. "Hamka's Critique on Sigmund Freud's Theory of Psychoanalytic." *TSAQAFAH* 19, no. 1 (2023): 189–206. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i1.8647>.
- Jalil, Muhammad Hilmi, dan Fakhrul Adabi Abdul Kadir. "KEPENTINGAN KESIHATAN DIRI DALAM PEMBANGUNAN INSAN: ANALISIS KARYA FALSAFAH HAMKA (The Importance of Healthy Body in Human Development: Analysis from HAMKA's Philosophical Works)." *Jurnal Hadhari: An International Journal* 5, no. 2 (2013): 69–84. <https://doi.org/10.17576/JH-2013-0502-04>.
- Karakayali, Nedim. "Self-Concept." Dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 1 ed., disunting oleh George Ritzer. Wiley, 2021. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss069.pub2>.
- Kartika, Dwi dan Muhammad Guntur Alting. "Pendidikan Islam Buya Hamka." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2024). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.3727>.

- Komninos, Andreas. "Self-Actualization: Maslow's Hierarchy of Needs." The Interaction Design Foundation, 25 Maret 2020. <https://www.interaction-design.org/literature/article/self-actualization-maslow-s-hierarchy-of-needs>.
- Manani, Preeti, dan Shraddha Sharma. "SELF ESTEEM AND SUICIDAL IDEATION: A CORRELATIONAL STUDY." *MIER Journal of Educational Studies Trends and Practices*, Mei 2013, 75–83. <https://doi.org/10.52634/mier/2013/v3/i1/1556>.
- Mat Nong, Nor Faridah, Muhamad Razak Idris, Wan Fariza Alyati Wan Zakaria, dan Ahmad Yunus Mohd Nor. "Relationship between Islamic Identity, Spirituality and Religiosity in Social Identification." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 6 (2022): Pages 1232-1243. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i6/13915>.
- McLeod, Saul. *Social Identity Theory In Psychology (Tajfel & Turner, 1979)*. Social Psychology. 5 Oktober 2023. <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>.
- Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "Optimizing Human Potentials in Islamic Education: Senses, Aql, and Qalb." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 129–45. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3803>.
- Mushthafa, Abdillah, dan Yayah Nurhidayah. "Konsep Diri Dalam Islam Dan Implikasinya Terhadap Komunikasi Interpersonal Sehari-Hari." *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2024): 102–9. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2024.v3i2.102-109>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Ide Press Sejahtera, 2024.
- Muttaqin. "Analisis Konsep Jiwa dan Raga dalam Buku 'Tasawuf Modern' Karya Hamka." *Spiritualita* 7, no. 2 (2023): 101–11. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1055>.
- Nadeem Parpio, Yasmin, Rozina Nuruddin, Tazeen Saeed Ali, dkk. "Suicide Prevention Program on Suicidal Behaviors and Mental Wellbeing among School Aged Adolescents: A Scoping Review." *Frontiers in Public Health* 13 (Mei 2025). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1506321>.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "DASAR-DASAR KONSELING DALAM AL-QUR'AN." *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v7i2.6701>.
- Nurhalizah, Diva, Nabila Triatusty, Khoirul Anwar, Ahmad Huzaifah, dan Suci Ramadhani Siregar. "Filsafat Islam Buya Hamka." *Khidmat* 3, no. 1 (2025): 08–16. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1287>.
- NurJannah, NurJannah, dan Suyadi Suyadi. "Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains." *MANAZHIM* 4, no. 1 (2022): 53–65. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1617>.
- Patault, Edouard, Claire Alary, Christine Franke, Arnaud Gauthier, dan Nor-Edine Abriak. "Assessing temporal variability and controlling factors of the sediment budget of a small agricultural catchment in Northern France (the Pommeroye)." *Heliyon* 5, no. 3 (2019): e01407. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01407>.
- Qurun, Khoirotu Alkahfi. "Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka)." *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 87–98. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>.
- Rahim, Fathor, dan Hasnan Bachtiar. "Hamka's neo-sufism in the context modern society." *Journal of Social Studies (JSS)* 19, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.21831/jss.v19i1.57513>.

- Rahman, Abdul, Siti Noor Mawar, dan Azrin Ibrahim. "Thematic Analysis of 'aql in the Al-Quran." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 11 (2019): 921–29. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i11/6611>.
- Renny, Clauradita Angga, dan Maemonah Maemonah. "Implementasi Konsep Tazkiyyatun Nafsi Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'u Al-Ulumuddin dan Teknik Self-Management Terhadap Kebermaknaan Hidup Residen Pecandu Narkoba." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 28–33. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i1.5807>.
- Ria Anista. "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial." *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2024): 35–43. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.97>.
- Rizka, Rizka Sarofah, Resa Yuliana Putri, Ridho Aziz Alfarezi, dan Riski Wahyu Duwi Saputra. "Tazkiyatun Nafs Terminology: Buya Hamka's View." *Journal of Research in Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 118–27. <https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4153>.
- Rogers, Glen, Marcia Mentkowski, dan Judith Reisetter Hart. "Adult Holistic Development and Multidimensional Performance." Dalam *Handbook of adult development and learning*. Oxford University Press, 2006. <https://psycnet.apa.org/record/2006-04435-022>.
- Rushd, Dartim Ibnu. "Personality of Transformative Muslims by Buya Hamka." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 1, no. 1 (2017): 219–36. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v1i1.5427>.
- Ryff, Carol D., dan Corey Lee M. Keyes. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719–27. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>.
- Sawitri, Nurannisa, dan Ati Kusmawati. "Pembentukan Konsep Diri Dan Tindakan Labeling Pada Remaja." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 1 (2025): 117–25. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.690>.
- Seigel, Jerrold. *The Idea of the Self: Dimensions and Contexts of Selfhood*. Cambridge University Press, 2005.
- Shofiyah, Nida, Sumedi Sumedi, Tatang Hidayat, dan Istianah Istianah. "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran." *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>.
- Sirgy, M. Joseph. "Effects of Self-Concept on Wellbeing." Dalam *The Psychology of Quality of Life*, vol. 83, oleh M. Joseph Sirgy. Social Indicators Research Series. Springer International Publishing, 2021. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-71888-6\\_14](https://doi.org/10.1007/978-3-030-71888-6_14).
- Stengel, Ernst. "Suicide and Identity: The Role of Self-Concept in Suicidal Behavior." *Psychological Review* 57, no. 6 (2017): 1223–38.
- Sutoyo, Sutoyo. "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 108. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>.
- Sutoyo, Sutoyo. "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 108. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>.
- Zona, Ikram Ari. "KEKUASAAN POLITIK MENURUT PEMIKIRAN BUYA HAMKA." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 5, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v5i1.19312>.
- Zulkarnain, Iskandar. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara Publishing, 2020.

---

Zulkifli, Zulkifli, dan M. Daud Rhosyidy. "Dimensions of Hamka's Modern Sufism (A study of the verses of Maqamat in Tafsir Al-Azhar by Hamka)." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 2 (2024): 165–83. <https://doi.org/10.21009/20.2.04>.